



Literasi Digital dalam Keputusan Santri Memilih Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin Bandar Lampung

¹⁾ Imam Mahmud, ²⁾ Damar Wibisono,

^{1,2)}Program Studi Sosiologi Universitas Lampung

Email: imam.mahmud@fisip.unila.ac.id

Submitted:

Revised:

Accepted:

Abstrak

Perkembangan teknologi menciptakan proses sosial yang cepat utamanya berhubungan dengan informasi yang didapatkan melalui media sosial dan dunia digital lainnya, pengelolaan sekaligus skill yang didapatkan setiap lembaga pendidikan bukan hanya sebatas eksistensi namun bisa menjadi promosi yang baik. Hasil penelitian di Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tersebut dilakukan dengan membentuk kegiatan keterampilan dalam pengelolaan media sosial melalui bagian informasi dan komunikasi yang dibentuk dalam struktur kepengurusan sehingga realitas ini mampu memberikan literasi digital bagi masyarakat umum tentang situasi dan kondisi pesantren kemudian meningkatkan jumlah peserta didik yang memilih lembaga pendidikan nonformal tersebut. Metode dipergunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan pemilihan data primer berupa wawancara secara langsung kepada pengurus dan santri yang mendapatkan informasi pesantren melalui Blog, Google Maps, Facebook, Instagram dan Youtube kemudian data sekunder diperoleh dari profil pondok pesantren dan jumlah santri yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Kata kunci: : Literasi Digital; Santri; Pondok Pesantren.

Abstract

Technological developments create fast social processes, mainly related to information obtained through social media and other digital worlds, the management as well as the skills acquired by each educational institution are not only limited to existence but can be a good promotion. The results of research at the Darussa'adah Kyai Haji Asyikin Islamic Boarding School in Bandar Lampung City show that technological progress is carried out by forming skill activities in social media management through the information and communication section formed in the management structure so that this reality is able to provide digital literacy for the general public about the situation and the condition of the pesantren then increases the number of students who choose these non-formal educational institutions. The method is used in descriptive qualitative research with the selection of primary data in the form of direct interviews with administrators and students who obtain information about Islamic boarding schools through blogs, Google Maps, Facebook, Instagram and Youtube then secondary data are obtained from the profiles of Islamic boarding schools and the number of students present at the time the research was conducted.

Keywords: Digital Literacy; Santri; Islamic Boarding Schools

PENDAHULUAN

Pesantren menjadi bagian sistem pendidikan nonformal di Indonesia yang konsisten mengajarkan Agama Islam secara mendalam dengan beragam metode pengajaran dilakukan. Mulai dari menghafal, menjalankan diskusi (*muzakarah*) sampai dengan mempraktekan atas apa yang telah diperoleh. Dasar inilah menjadikan keberadaan pondok pesantren memiliki esensi yang berarti di masyarakat Indonesia. Berdasarkan definisi pondok pesantren adalah institusi pendidikan keagamaan yang awalnya berasal dari kata "santri" mendapat tambahan kata "pe" di depan dan berakhiran "an" maknanya tempat tinggal orang yang belajar atau para santri dalam satu tempat (Dofier, 1994). Selanjutnya secara khusus Syafe'i (2017) memaparkan ihwal sejarah berdirinya pesantren telah diperkirakan dari 300 hingga 400 tahun dan menjangkau hampir semua komponen komunitas Muslim Indonesia, khususnya di Jawa tanpa membedakan kelas sosial dan struktur sosial, bahkan pasca Indonesia merdeka tahun 1945 utamanya sejak masa transisi ke orde baru pendidikan dalam pesantren menjadi terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik.

Realitas tersebut dapat dilihat bahkan sebagai lembaga pendidikan keberadaan pesantren juga mampu memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, misalnya saja pada masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive oleh karenanya proses penyebaran Islam melalui pesantren disebutkan oleh Dhofier (2015) menjadi peristiwa yang penting dan menajubkan dalam sejarah perluasan dunia Islam (*the extension of the Islamic word*) pembuktiannya juga dapat dilihat hingga saat ini dengan jumlah pondok pesantren di Tahun 2022 terdapat 26.975 di Indonesia dengan Provinsi Jawa Barat memuncaki jumlah tertinggi yakni 8.343, kemudian Banten dengan jumlah 4.579, Jawa Timur jumlah 4.452, dan yang menariknya Lampung menjadi daerah ke-7 jumlah pesantren terbanyak dengan jumlah 677 atau nomor dua wilayah terbanyak yang memiliki jumlah pondok pesantren setelah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Laporan Kementerian Agama, 2022).

Jumlah pondok pesantren yang tinggi diikuti pula dengan pola perkembangan informasi yang terjadi sebagai bagian dari transformasi digital yang tidak dapat terpisahkan dari banyaknya pondok pesantren yang membangun branding melalui media sosial yang tersedia, misalnya saja Instagram, Facebook, Tiktok, Youtube, Blog dan lainnya. Mengkonseptualisasikan keadaan ini menjadi peran terwujudnya pondok pesantren dalam menyikapi perubahan sosial di dunia digital karena menggunakan konsep literasi digital dengan melihat masyarakat yang bergerak ke ranah modernisasi, menurut Badi'ah dkk (2021) konteks pendidikan pesantren dalam literasi digital dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran, akses data dan informasi yang ada.

Perkembangan ini mampu menjadi daya promosi paling ampuh untuk memperkenalkan kehidupan yang ada di pondok pesantren. Bahkan tak jarang dijadikan sebagai sumber informasi utamanya masyarakat di era digital sekarang dalam beberapa hal mencari daftar pondok pesantren melalui mesin pencarian Google khususnya google maps yang dikenal dengan pengaplikasian google my business. Perjalannya dari adanya tahapan ini kemudian para calon santri dan orang tua santri

mencari informasi yang lebih rinci dengan mengunjungi blog ataupun website dari pondok pesantren yang bersangkutan kemudian menghubungi dewan ust/astidz yang sudah diberikan wewenang dalam persoalan pendaftaran. Transformasi jaringan yang terbentuk memberikan peluang bagi pembentukan eksistensi pondok pesantren yang awalnya promosi dilakukan secara langsung namun saat ini mempergunakan media online sebagai pemasaran dan pengenalan terhadap pesantren. Apalagi dalam tatarannya kemudian pondok pesantren yang bersangkutan mampu untuk membuat media sosial lainnya seperti akun Instagram, Facebook, ataupun TikTok untuk mewujudkan eksistensi keberadaannya di masyarakat.

Hingga akhirnya adanya perkembangan dan kemajuan tersebut menjadikan teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi penyebaran informasi yang mengharuskan pondok pesantren melakukan perubahan dalam skema pemasaran ataupun pengenalan yang mampu untuk diterima. Kasus penyikapan atas perkembangan teknologi informasi menarik untuk melakukan penelitian terhadap keberadaan pondok pesantren di Bandar Lampung yakni Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin yang mengembangkan beberapa portal media sosial untuk memberikan informasi terkait dengan keberadaannya melalui struktur kepengurusan untuk membentuk divisi atau bagian media dan informasi.

Penelitian terdahulu menjadi dasar untuk memperkuat posisi dalam penelitian ini sebagai dikemukakan oleh Fauzi (2021) dalam Jurnal Al-Ibrah yang berjudul Strategi Media Sosial “Al Ibrohimy TV” dalam Menyiarkan Kegiatan Pondok Pesantren Al Ibrohimy Galis Bangkalan memparkan bahwa kegiatan pesantren melalui media sosial menjadi strategi untuk mengenalkan kepada generasi muda yang mampu untuk menerapkan dan mengikuti perkembangan zaman melalui kecanggihan elektronik, langkah ini tujuannya memaksimalkan eksistensi pondok pesantren yang akhirnya wali santri, para guru, alumni dan masyarakat umum dapat mengetahui seluruh rangkaian proses yang dilakukan, namun dalam hal penelitian ini tidak menyebutkan secara spesifik apakah tindakan tersebut mampu untuk mendorong santri untuk mendaftar di pesantren atau tidak sehingga urgensi lebih lanjutnya maka riset berfokus pada pengetahuan santri terhadap literasi digital yang mampu untuk menciptakan keputusan terhadap memilih pondok pesantren.

METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang menjadi pegangan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2007). Metode dalam penelitian ialah kualitatif, penyebabnya peneliti ingin menjelaskan tentang analisis keputusan santri memilih Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin Bandar Lampung dalam proses literasi digital yang menjadi faktor pendorong penyebabnya memilih lembaga pendidikan nonformal tersebut.

Pendekatan penelitian kualitatif yang dipilih bersifat deskriptif yakni proses pemecahan rumusan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian (Pondok Darussa'adah Kyai Haji Asyikin Bandar Lampung) yang ada pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana realitas yang terjadi (Nawawi, 1996). Fakta tersebut berhubungan dengan kegiatan ketarampilan para pengurus pondok untuk memberikan pelatihan tentang pengelolaan sosial media untuk informasi dan publikasi sekaligus bagian daripada formulasi marketing untuk memperkenalkan pondok pesantren. Sumber data dipergunakan dalam penelitian ini ialah data primer berdasarkan wawancara kepada pengurus pondok pesantren dan data sekunder yaitu data yang didapatkan dari analisis profil pondok pesantren, jumlah santri yang mendaftar serta literasi digital informasi yang mendorong para santri untuk mendaftarkan diri di Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin Bandar Lampung.

PEMBAHASAN

Perkembangan Pondok Pesantren

Perkembangan pondok pesantren tidak terlepas dari sejarah terbentuknya, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia secara eksplisit tidak diketahui kapan pesantren mulai ditemukan. Namun menurut Mahfudh (2007) pada awal abad ke-17 terdapat pesantren di Jawa yang didirikan oleh Sunan Malik Ibrahim di Gersik pada Tahun 1916 barulah pada akhir abad ke-19, Belanda atas saran Christiaan Snouck Hurgronje mulai memperkenalkan sistem pendidikan klasikal untuk memperluas pengaruh pemerintahan kolonialnya dan menandingi pengaruh pesantren yang telah banyak melahirkan intelektualisme Islam di Indonesia, kemudian setelah menyadari perlunya sistem pendidikan maka pada awal abad ke-20 pesantren mulai eksistensi untuk memperkenalkan sistem klasikal yang disebut madrasah hal ini terjadi karena pesantren dalam sejarah pendirian Negara Indonesia memiliki kewaspadaan tinggi terhadap politik etis belanda yang terjadi, juga pada zaman penjajahan belanda menurut Hasbullah (1999) peperangan melawan kolonial juga selalu melibatkan berbagai unsur yang ada di dalam pondok pesantren.

Terdapatnya konsep pengenalan pendidikan dengan madrasah masih dikenal oleh masyarakat luas yang setidaknya dalam kebanyakan pondok pesantren juga terdapat tataran pendidikan formalnya, yakni madrasah yang berkembang menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan dalam pondok pesantren juga mudah ditemukan dengan istilah Madrasah Diniyah (Madin). Perkembangan atas perwujudan tersebut untuk proses mengawali pendidikan atas pembangunan pondok pesantren dilakukan dengan terlebih dahulu membentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) maupun majelis-majelis kajian Islam dengan mempergunakan kitab klasik setelah banyak masyarakat mengenal dan jama'ah bergabung barulah mendirikan lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan pondok pesantren.

Perjalanan atas pembentukan pondok pesantren dengan langkah seperti ini pula ditemukan di Pondok Pesantren Darussa'adah yang telah berdiri pada tanggal 20 April 2001 awal pendirian pondok pesantren diprakasai oleh KH Muhammad Fahrurrijal S.Sos.I lulusan Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung bersama dengan almarhum ayahnya yaitu Hi. Husin Rohani bin Rohani yang awalnya membentuk TPQ serta majelis taklim atau kajian-kajian keagamaan bagi masyarakat. Jaringan almarhum Hi. Husin Rohani bin Rohani yang berkerja di UPTD Wilayah I Samsat Rajabasa turut memperkuat posisinya pembangunan pondok pesantren di kalangan para pegawai yang ada di Kota Bandar Lampung.

Keilmuan dari pendiri pondok pesantren KH Muhammad Fahrurrijal juga merupakan santri yang menjadi keluarga dari KH Muhyidin Pondok Pesantren An-Nuriyah Ciawi Bogor Provinsi Jawa Barat, selain itu juga pendiri pondok pesantren merupakan cucu dari KH Muhammad Asyikin bin Hamim yang merupakan salah satu santri KH Hasyim Asyari dan penggerak lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) serta penggagas pendidikan umat islam di Lampung, beberapa peninggalan perjuangan dari KH Muhammad Asyikin yang masih dapat kita lihat hingga saat ini yaitu Pondok Pesantren Hasanuddin yang berada di Jalan Salim Batubara No.83, Kelurahan Kupang Teba, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung dan juga madrasah-madrasah Alkhoiriyah.

Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin

Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussa'adah yang berdiri pada tanggal 20 april 2001 dan secara resmi telah didaftarkan dalam registrasi Yayasan/Badan Sosial sebagai bagian daripada adanya tindakan realisasi Keputusan Gubernur KDH TK.I Lampung No/ 009/ BP3D/ 02/ 90 tanggal 23 Maret 1990 tentang kewajiban untuk mendaftarkan dan memiliki tanda daftar Yayasan/ Badan Sosial.

Dilakukan pendirian Yayasan Darussa'ada dalam dokumen yang memuat profil pondok pesantren mempunyai bebarapa tujuan yang mulia. Antara lain;

- a. Mengasuh santri yang berasal dari keluarga tidak mampu dari segi ekonomi
- b. Membimbing dan mendidik SDM yang kurang mampu untuk menjadi sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berkualitas, dan memiliki wawasan terhadap ilmu pengetahuan.
- c. Menjadi lembaga sosial yang tujuan utamanya dalam membina, mendidik, dan mengarahkan masyarakat fakir miskin dan kurang mampu agar dapat mendapat pendidikan agama Islam.

- d. Menjunjung tinggi dalam nilai kemanusiaan dan ikut serta mensejahterakan umat manusia lahir batin serta kesetiakawanan sosial.

Sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan bisa melahirkan calon masyarakat yang berkualitas yang memiliki akhlakul karimah dan berdaya saing yang baik di tengah masyarakat. Pondok Pesantren Darussa'adah "Kyai Haji Asyikin" yang beralamatkan di Jalan Purnawirawan 7, Gang Hi. Abdul Latif, Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung ini memiliki beberapa bangunan asrama santri putra dan putri yang terpisah, ruang belajar dan mengajar, Mandi Cuci Kakus (MCK), lapangan olahraga, kantor, serta tempat ibadah yang berdiri diatas tanah seluas 800 M² dan setidaknya di dalam pondok pesantren terdapat lahan pertanian yang luas 400 M².

Sejak didirikan Yayasan Pondok Pesantren Darussa'adah memiliki 80 orang santri putra dan putri serta tenaga pengajar di Yayasan Pondok Pesantren Darussa'adah berjumlah 8 orang yang kesemuanya membentuk koitmen untuk melakukan empat kegiatan dalam pondok pesantren yaitu kegiatan ibadah, kegiatan belajar, kegiatan keterampilan dan kegiatan hiburan, kegiatan pembelajarannya sendiri terdapat kajian tentang Ilmu Fiqih dari kitab klasik atau kuning, Tauhid, Tafsir Al-Qur'an, Hadist, Ilmu Nahwu dan Shorof sedangkan untuk kegiatan keterampilan yang di wujudkan ialah melatih para santri dengan berwirausaha sekaligus mengembangkan kemampuan di dunia digital seperti desain, editing video, pengelolaan media sosial, pembuatan blog ataupun website dan lainnya

Kegiatan Keterampilan dalam Menunjang Kemampuan Digital

Keterampilan menjadi salah satu kegiatan pokok yang diajarkan kepada setiap santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin yang bertujuan memberikan *skill* (kemampuan) yang diharapkan kepada lulusannya untuk bisa hidup mandiri di masyarakat setelah lulus. Menurut Latipah (2020) definisi keterampilan adalah kemampuan yang dilakukan oleh seseorang dengan mempergunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam proses mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu hal menjadi lebih bermakna sehingga nantinya menghasilkan nilai dari hasil pekerjaan yang dilakukan.

Kegiatan keterampilan yang diajarkan dalam Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin antara lain dengan memberikan bimbingan

kepada para santri melalui pelatihan pangkas rambut, pengelolaan panglong kayu, membuat batu paping, beternak, bercocok tanam, membuat es balon serta pengelolaan dan pengoptimalan media sosial dalam promosi yang dilakukan. Menariknya keterampilan dalam pengoptimalan media sosial dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin kepada setiap pengurus yang akan menjalankan amanah dari pengasuh pondok untuk membantu dan berhidmah dalam pengelolaan pondok pesantren termasuk ialah mempublikasikan setiap kegiatan pemberitaan di media sosial seperti Facebook, Intagram dan Youtube.

Kegiatan dilakukan pelatihan serta bimbingan secara berkala yang akhirnya memperoleh kesuksesan dalam pengelolaan media sosial sebagai bagian daripada publikasi kepada masyarakat umum, untuk beberapa kanal media sosial yang dimiliki oleh pondok pesantren antara lain untuk Intagram dengan username @ppdarussaadah memiliki 156 postingan, 1.171 pengikut dan 79 akun Instagram lainnya yang diikuti. Kemudian YouTube dengan username @pondokpesantrendarussaadah5601 memiliki 229 pengikut serta 43 video yang dipublikasikan, blog dengan alamat pondok pesantren darussaadah.blogspot.com memiliki 34.600 penayangan dari 23 artikel yang dipublikasikan, serta Facebook dengan 1.500 pengguna yang menyukai dan 1.500 jumlah pengikut.

Kemampuan Digital dalam Analisis Teori Dromologi Paul Virilio

Pendekatan dalam analisis adanya keterlatihan melalui kemampuan dalam pengelolaan digital di kalangan pondok pesantren setidaknya memberikan cerminan bahwa proses sosial terkait dengan publikasi di media menjadi bagian percepatan untuk memberikan berbagai gambaran kegiatan serta agenda-agenda yang dijalankan oleh pondok pesantren. Perwujudan fenomena ini dalam analisis teori postmodern Dromology yang dikemukakan oleh Paul Virilio memberikan paradigma bahwa di era digital kecepatanlah yang paling menentukan.

Dromology yang dikenalkan berasal dari kata "drome" merujuk pada arena balapan mobil atau jalur lomba lari adimana pada tingkat yang lebih luas kemudian Virilio memaparkan bahwa hilangnya batas-batas yang disebabkan perubahan teknologi baik dalam bentuk transportasi, komunikasi, telekomunikasi, komputerisasi dan lainnya (Virilio, 1991). Konsep seperti ini tepat jika analisis keterampilan dalam digital di kalangan pondok pesantren menjadi trabosan bagi setiap lembaga pendidikan untuk mengenalkan

informasi karena yang terjadi sumber literasi digital dan informasi yang berkembang pada saat ini telah menghilangkan batas-batas wilayah yang ada, artinya semua masyarakat bisa mengakses secara umum informasi yang tersedia melalui kemajuan internet dengan smartphone yang dimiliki secara cepat. Kecepatan juga menjadi ukuran kemajuan bahkan menjadi paradigma sosial, ekonomi, politi, budaya dan kehidupan kontemporer (Piliang, 2017).

Literasi Digital Konteks Hasil Kegiatan Keterampilan Pengelolaan Media Sosial

Tujuan didirikannya Yayasan Pondok Pesantren Daruss'adah membimbing dan mendidik setiap santrinya untuk menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang mampu kemudian menjadi SDM beriman, bertaqwa, berkualitas, serta memiliki wawasan ilmu pengetahuan. Yayasan Pondok Pesantren Darussa'adah dalam hal ini selain banyak mencetak santri-santri yang berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik juga telah banyak memberikan beberapa keterampilan kepada setiap lulusannya.

Menjadi konteks bahasan penelitian memberakukan pelatihan kegiatan keterampilan dalam pengelolaan media sosial selain sebagai informasi pondok pesantren juga sarana promosi bagi usaha yang dikembangkan kemudian hari artinya setelah lulus dari pondok pesantren setiap santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut nantinya bisa memaksimalkan peran media sosial untuk menunjang usahanya. Umumnya konsep pelatihan diberikan secara bersangsur-angsur dengan membentuk kepengurusan untuk para pengurus guna memberikan transformasi pengetahuan dalam pengelolaan media sosial. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh oleh Tito Gustowo dalam wawancaranya yang mewakili pengurus pesantren:

“Setiap pengurus pondok pesantren mewajibkan adanya bagian media dan promosi yang dibentuk untuk memberikan aturan dalam mengenalkan media pesantren kepada khalayak umum (masyarakat) tindakan ini setidaknya bisa menghasilkan jumlah pendaftar di pondok pesantren yang semakin meningkat”
(sumber: dokumen wawancara)

Penjelasan dikemukakan oleh Tito Gustowo memaparkan kepengurusan pondok pesantren membentuk bagian media dan informasi yang dilakukan untuk bisa menjadi sarana promosi di pondok pesantren yang mencakup media sosial Instagram, Blog atau website dan YouTube. Akhir dari tingkat ukuran sukses ataupun tindaknya melihat jumlah postingan,

pengunjung dan yang menghubungi panitia pendaftaran pondok pesantren, mekanisme yang terjadi dalam proses promosi ini akan di laporkan kepada pengurus lainnya secara berkala setiap bulan dan dituangkan dalam laporan pertanggung jawaban internal.

Program dari adanya pengelolaan media sosial yang terbentuk menciptakan promosi secara massif bagi masyarakat secara luas adanya tindakan dalam kegiatan keterampilan ini juga mampu untuk memberikan literasi digital untuk setiap calon santri ataupun orang tuanya dengan mencari pondok pesantren di Lampung, khususnya masyarakat Kota Bandar Lampung.

Perkembangan Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin dalam Media Sosial

Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin dalam perkembangannya mengkolaborasikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama serta kemajuan teknologi. Konsep ini terbukti dengan sikap pesantren dalam membuat beberapa media sosial untuk dikelola dengan baik. Tahap awal dalam proses pembentukannya dilakukan dengan membuat blog ataupun website versi gratisan yang sampai kini masih ditemukan dengan alamat pondokpesantrendarussaadah.blogspot.com pada Tahun 2016 dengan menuliskan beberapa artikel yang menjelaskan isi pesantren secara umum selanjutnya guna menopang adanya promosi yang memberikan nilai lebih kepada masyarakat maka pondok pesantren ini juga membuat *google my business* atau *google maps* pada tahun yang sama yaitu Tahun 2016, hingga saat ini perkembangan kedua media promosi ini telah mendapatkan beberapa ulasan ataupun serangkaian pertanyaan terkait dengan cara mendaftar untuk menjadi bagian dari pondok pesantren. Ulasan yang diberikan untuk di *google maps* 33 ulasan sedangkan untuk di blog terdapat 24 pertanyaan dan jawaban. Pembuatan blog sebagai sarana promosi dan informasi menurut Mas'udah dkk (2021) menjadi stimulasi untuk mendorong informasi atas produk pondok pesantren.

Adapun penggunaan media sosial yang dibuat oleh pengurus Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin hampir bersamaan dalam tahun 2019 yaitu untuk Intsagram, Youtube dan Facebook yang kesemuanya kini dikelola oleh Hamdan selaku pengurus dan juga ketua devisi bagian informasi dan komunikasi. Menurut Hamdan adanya pengelolaan ini

dilakukan agar semua agenda yang bisa secara langsung dilihat dokumentasinya selain itu terkadang banyak para calon santri yang ingin mendaftar bertanya pada media sosial yang dibentuk.

“Pengelolaan media sosial yang berupa Instagram, Facebook dan YouTube ini dilakukan agar semua kegiatan lebih aktif terpublikasikan ataupun terekspos kemudian langkah besarnya adanya calon santri yang berminat bisa langsung menghubungi media sosial yang ada” . (sumber: dokumen wawancara)

Terdapatnya peningkatan dalam perkembangan penggunaan media sosial yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin juga mampu untuk memberikan dorongan kepada calon santri beserta orang tuanya untuk selanjutnya menghubungi dari pengurus pondok pesantren. Keadaan ini terjadi karena dalam beberapa portal yang ditulis oleh pengguna website yang dikenal dengan blogger meletakan Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin menjadi pondok pesantren terbaik di Bandar Lampung, blogger tersebut antara lain pesantrenterbaik.com, pinhome.id, anakislam.com, infopesantren.com dan juga portal blog seputarpembahasan.com.

Berikut tabel perkembangan Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin dalam Media Sosial yang dibuat dalam melihat pendirian blog, google maps, dan pembuatan media sosial seperti YouTube, Instagram dan Facebook.

Tabel 1. Perkembangan Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin dalam Media Sosial

No	Media Sosial	Tahun	Tujuan Pembuatan
1	Blog	2016	Dibuat dengan bertujuan untuk memberikan informasi umum terkait pondok pesantren dengan mempublikasikan artikel yang memuat sejarah pondok, alamat pondok serta kontak untuk melakukan pendaftaran.
2	Google Maps	2016	Tujuan dibuat ialah untuk memberikan informasi detail tata letak pondok pesantren selain itu terdapat ulasan dari para

			pengunjung terkait kondisi pondok pesantren.
3	YouTube	2019	Berupa video short atau pendek dan video berdurasi panjang yang memberikan suasana pondok dalam bentuk audio visual berupa kegiatan santri saat berziarah, kegiatan kajian kitab beserta latihan ceramah ataupun pidato.
4	Instagram	2019	Publikasi berupa foto yang dibuat dibuat untuk memberikan informasi detail tentang kegiatan santri dan program pesantren termasuk penyebaran brosur pendaftaran menjadi santri di pondok pesantren.
5	Facebook	2019	Isi konten yang dibagikan rangkupan dari postingan yang ada dalam blog, alamat blog, publikasi yang ada di YouTube dan Instagram yang secara langsung kelebihan penggunaan media sosial ini bisa memberikan terintegrasinya seluruh kegiatan di pondok pesantren.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Berdasarkan tabel informasi yang dibuat serta disusun oleh Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin dalam perkembangannya ialah untuk memberikan literasi digital kepada masyarakat terkait dengan pengenalan kegiatan dalam pondok pesantren, kegiatan ini tentu dibentuk dalam kerangka pengelolaan keterampilan yang dilakukan guna mengikuti perkembangan zaman selain hal tersebut tujuan utamanya ialah berdakwah serta mempengaruhi keputusan santri dalam memilih pondok pesantren sebagai tempat belajar Agama Islam secara mendalam.

Fenomena penggunaan media sosial dalam perkembangan promosi di pesantren menunjukkan wajah baru bawah masyarakat bergerak pada arah modernisasi dengan ditandai setiap setiap pekerjaan membutuhkan tenaga professional, kehidupan konsumtif semakin meningkat, kopetensi segala bidang semakin ketat dan konsep kehidupan yang individualitas semakin tinggi (Sudito, 1986) cerminannya untuk informasi dan publikasi yang

dibutuhkan bukan hanya bisa dilakukan dengan diskusi antar hubungan pertemanan namun sudah beralih pada sosial media dan perkembangan teknologi yang menjadi basis daripada informasi.

Keputusan Santri Memilih Pondok Pesantren Berdasakan Pada Literasi digital

Program-program kegiatan dalam menjang keterampilan dalam pengelolaan media sosial di Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin telah mampu untuk memberikan informasi kepada calon santri ataupun orang tua yang berkeinginan untuk mendaftarkan diri di pondok pesantren khususnya belajar agama Islam secara mendalam. Suksesi atas kegiatan ini tentu tujuan utamanya ialah mampu untuk memberikan distribusi pada skema informasi namun langkah akhirnya ialah mendapatkan santri yang berkualitas dari kegiatan yang di publikasikan.

Literasi digital didapatkan setiap santri yang terdata hingga penelitian dilakukan berjumlah 80 orang dengan proposi yang memperoleh informasi melalui literasi digital ada 45 santri atau setengah lebih dari jumlah santri yang dimiliki oleh pondok pesantren, peminatan santri yang mendapatkan literasi digital berawal dari membuka mesin pencarian khususnya dalam blog yang awalnya melihat dari Google Maps beserta ulasan yang banyak diberikan. Selanjutnya santri memilih memilih menghubungi pengurus yang menjadi panitia pendaftaran melalui WhatsApp yang sudah dicantumkan dalam blog ataupun Instagram dan YouTube.

Tingkat literasi digital yang didapatkan juga dipengaruhi oleh usia serta pendidikan, artinya santri yang mendapatkan informasi tersebut akan membuka media sosial dan blog memiliki usia diatas 15 Tahun sedangkan untuk pendidikan calon santri mendapatkan literasi dari media sosial yang menempuh di perguruan tinggi baik yang ada di sekitaran Kota Bandar Lampung seperti menempuh pendidikan tinggi di Universitas Lampung ataupun UIN Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil penelitian juga yang didapatkan tindakan santri dalam literasi digital tidak terlepas dari informasi langsung yang dilakukan oleh setiap santri di perguruan tinggi yang umumnya bergabung dalam organisasi kemahasiswaan antara lain KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) Universitas Lampung dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang juga santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin bergabung di dalamnya.

Meskipun demikian adanya bagian literasi digital dalam pengelolaan media sosial yang dilakukan masih memiliki kelamahan salah satunya diantaranya persoalan konsistensi dalam publikasi serta sedikitnya materi-materi yang dibagikan yang bersifat *real time*. Upaya seperti ini belum dilakukan terjadwal hanya pada momentum tertentu yang setidaknya jika konsisten dilakukan dapat mendorong publikasi di media sosial lebih maksimal karena konsistensi menjadi penting agar calon santri bisa langsung melihat berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin. Bahkan prihal publikasi yang ada di pondok pesantren khusus pada portal media sosial bisa mengikuti trend terkini misalnya mengulas permasalahan sosial dengan jawaban keagamaan yang bisa dilihat oleh masyarakat secara luas.

KESIMPULAN

Pembuatan struktur kepengurusan bagian media dan informasi di Pondok Pesantren Darussa'adah Kyai Haji Asyikin dalam pengelolaan media sosial mampu menjadi literasi digital bagi masyarakat yang berkeinginan untuk belajar agama Islam di pondok pesantren. Keputusan santri memilih terjadi setelah mendapatkan referensi melalui mesin pencarian ataupun media sosial dari akun official pondok pesantren yang dikelola oleh pengurus, tingkat kemampuan dalam menyerap informasi juga dipengaruhi oleh usia serta pendidikan calon santri yang berkeinginan mendaftar di pondok pesantren, selain itu adanya kegiatan keterampilan dari empat kegiatan yang menjadi fokus pondok pesantren menjadi sistem transformasi pengetahuan pengelolaan bisa berjalan secara terus menerus sehingga regenerasi bisa hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan saran yaitu konsistensi pengurus dalam publikasi di media sosial baik di YouTube, Instagram, Facebook dan Blog diperlukan sehingga mampu mencari sumber utama dalam mempromosikan pondok pesantren. Bentuk agenda publikasi yang bisa dipublikasikan ikut trend misalnya saja dengan membuat konten video melalui kajian keagamaan yang kuat berdasakan pada hukum Islam yang menjawab permasalahan terkini misalnya konten tentang hukum penggunaan *cryptocurrency* sebagai mata uang digital, penggunaan PayPal dan lain sebagainya konten yang bersifat yang *real time* dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik bisa memberikan dorongan atas konten media sosial yang dibagikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES. 1994, halaman 18, 60
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999 halaman 149
- Imam Syafe'i. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Al-Taszkiiyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I tahun 2027 Hal 61-82
- Ipah Latipah. 2020. Pemberdayaan perempuan melalui Pemanfaatan media youtube dalam Meningkatkan keterampilan wirausaha. *Jurnal Comm-Edu* Volume 3 Nomor 1, Mei 2020. Halaman 83-89
- Kusuma Wardhani Mas'udah, Nur Aini Fauziyah, Euis Nurul Hidayah. Pelatihan digitalisasi desain batik dan media promosi online untuk santri pondok pesantren babussalam jombang. Selaparang. *Jurnal pengabdian masyarakat berkemajuan* volume 4, nomor 3, agustus 2021.
- Nawawi Hadari dan H. Murni Martini. 1966. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press-Yogyakarta.
- NN (2022), Provinsi dengan Jumlah Pesantren Terbanyak 2022: Jawa Barat Nomor Satu. Dalam <https://goodstats.id/infographic/provinsi-dengan-jumlah-pesantren-terbanyak-COVIT diakses 1 Mei 2023>
- Sahal Mahfudh. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta. LKiS.2007, halaman 226-227
- Siti Badi'ah, Luthfi Salim, dan Muhammad Candra Syahputra. Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*. Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 21. No. 2, Desember 2021, h. 349-364
- Strategi Media Sosial“Al Ibrohimy Tv” dalam Menyiarkan Kegiatan Pondok Pesantren Al Ibrohimy Galis Bangkalan. Muhammad Fauzi. *Jurnal l-Ibrah* Vol. 6 No. 1 30 Juni 2021
- Sudjito S., *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1986. Halaman 1-15
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Virilio, P. 1991. *The Aesthetics of Disappearance.*, trans. M. Polizzotti, New York: Semiotext (e)
- Yasraf Amir Piliang. *Dunia yang Berlari: Dromologi, Implosi, Fantasmagoria*. Cantrik Pustaka.2017, halaman 35
- “We have been talking to the leadership for a long time to improve the infrastructure in this village, but nothing has changed. People are worried about the damaged roads causing various accidents around here. The cost of hospital treatment due to an accident is also not cheap. The local government must think about the safety of residents here because the infrastructure has not been repaired.”*(AHY, Village X, 16/6/2019)